# PERSEPSI TERHADAP PRASANGKA AGAMA DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA

**SKRIPSI**


**Disusun Oleh:**

**Gusti Muhammad Anugerah Perkasa**

**96 231 098**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**



**2004**

# PERSEPSI PRASANGKA AGAMA DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi**
**Universitas Islam Indonesia**
**Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Derajad Sarjana S-1 Psikologi**

**Disusun Oleh:**
**Gusti Muhammad Anugerah Perkasa**

**96 231 098**
**Fakultas Psikologi**
**Universitas Islam Indonesia**
**Yogyakarta**
**2004**

**Dipertahankan di Depan Panitia Ujian**

**Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia**

**Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat**

**Memperoleh Derajad Sarjana S-1 Psikologi**

**Pada Tanggal:**

29 FEB 2004

---

**Mengesahkan**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Indonesia**

**DEKAN**

**(DR SUKARTI)**

| **DEWAN PENGUJI** | **TANDA TANGAN** |
|---|---|
| **Alimatus Sahrah, DR., M.Psi., MM.** | |
| **Emi Zulaifah, Dra., M.sc.** | |
| **Irwan Nuryana K, S. Psi.** | |

## PERSEMBAHAN

**Mungkin belum terlambat, karya ini untuk rekan, sahabat, saudara yang ikut memperjuangkan keadilan sampai titik darah penghabisan. Karangan kecil ini bukan sesuatu yang heroik, tapi (semoga) berarti.**

## MOTTO

**"Sebaik-baik manusia adalah orang yang mampu berguna bagi orang lain dan lingkungannya."**

## KATA PENGANTAR

Meneliti, menjadi sebuah pekerjaan yang menyenangkan. Terutama di lingkungan akademis, yang seharusnya banjir akan hal ini. Kenyatannya, mengecewakan, kalau tidak bisa dibilang mengenaskan. Melihat persoalan di lingkungan sekitar, menelusuri dan menuliskannya dalam bahasa yang membumi, adalah konsekuensi sosial yang diemban. Mungkin, setidaknya bagi penulis.

Karangan kali ini hanyalah semacam pintu gerbang, menuju ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab. Untuk itu, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada :

Allah SWT, Tuhanku.

DR Sukarti, sebagai dekan fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Retno Kumolohadi, Psikolog, sebagai dosen pembimbing akademik.

Dosen-dosen fakultas Psikologi atas interaksi yang ada selama ini.

DR Alimatus Sahrah, yang menciptakan kesan baik hubungan mahasiswa-dosen, tidak sekedar tempat konsultasi, namun gagasan-gagasan intelektual lainnya.

Irwan Nuryana, S.Psi, atas diskusi dan saran-saran yang menyenangkan.

Keluarga Mahfudz di Banjarmasin, atas kompromi-kompromi yang telah diberikan kepada penulis.

Rekan-rekan di majalah Pantau, Andreas Harsono, Coen Husein Pontoh, Agus Sopian yang tidak sekedar mengajarkan jurnalisme, namun juga sikap hidup.

Rekan-rekan di milis pantau-kontributor dan pantau-komunitas, atas diskusi yang baik dan mengagumkan.

Rekan-rekan di Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar-Abdalla, Hamid Basyaib yang selalu memberikan inspirasi untuk berpikir kritis soal agama.

Rekan-rekan di milis Islam liberal, atas informasi yang mencerahkan.

Lukas Ispandriarno di Fisip Universitas Atmajaya Yogyakarta, yang tidak saja menjadi sahabat, namun provokator yang cerdas untuk melakukan hal-hal positif.

DR Miriam Coronel Ferrer, di *University of the Philippines* (UP), atas tawaran riset di Filipina yang sangat bermanfaat, serta Sharon di *Third World Studies Center* (TWSC) untuk kerja samanya.

DR Violet B Valdez, atas diskusi sehari antara Yogyakarta dan Solo.

DR George Junus Aditjondro, untuk jalan-jalannya dan diskusinya.

Saudara-saudaraku, Heri Iskandar dan Febry Arifmawan untuk waktu-waktu yang telah diluangkan.

Rekan-rekan di Himmah atas atmosfer yang mencerahkan, bagian dari sejarah.

Ini yang terakhir. Ada satu orang yang dengan caranya sendiri, berhasil menjerumuskan penulis untuk tetap berkarya. Charyna Ayu Rizkiyanti. Di saat penulis dikerubuti segumpal persoalan dan keruwetan yang menumpulkan, ia menghadirkan sebuah penghentian yang tenang melalui pertemuan dua alis matanya. Pengertian-pengertiannya berhasil meyakinkan penulis untuk tidak kehilangan arah. Tak tersesat. Secara khusus, karangan ini merupakan sebuah kado kecil atas cintanya yang bersahaja.

Yogyakarta, Februari 2004

Penulis

# DAFTAR ISI


| | Halaman |
|---|---|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG MASALAH | 1 |
| B. KEASLIAN PENELITIAN | 4 |
| C. TUJUAN PENELITIAN | 5 |
| D. MANFAAT PENELITIAN | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. PEMBERITAAN MEDIA MASSA | 6 |
| 1. Pengertian Pemberitaan Media Massa | 6 |

B. Prasangka Agama 8
1. Pengertian Prasangka Agama 8

C. Pengaruh Prasangka Agama dalam Pemberitaan 11

D. Aktivitas Jurnalistik 12
1. Pengertian Aktivitas Jurnalistik 12

E. PERTANYAAN PENELITIAN 13

BAB III METODE PENELITIAN 14
A. DESAIN PENELITIAN 14
B. SUBJEK PENELITIAN 14
C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA 15
D. METODE ANALISA DATA 17
E. PROSEDUR PENELITIAN 18

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN 22
A. KARAKTERISTIK SUBJEK 22
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN 23
C. PEMBAHASAN 32

**BAB V PENUTUP** 38

**A. KESIMPULAN** 38

**B. SARAN** 39

**DAFTAR PUSTAKA** 41

**LAMPIRAN** 43

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DAFTAR LAMPIRAN

A. HASIL TRANSCRIPT *FOCUSED GROUP DISCUSSION*

B. HASIL TRANSCRIPT WAWANCARA

C. PANDUAN PERTANYAAN UNTUK FGD dan WAWANCARA

D. LEMBAR PARTISIPASI PESERTA DISKUSI

E. REPUBLIKA EDISI 5 JANUARI 2000

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan media massa mengalami lonjakan yang mencengangkan ketika alam reformasi bergulir. Realitas yang selama ini ditutupi, mulai terkuak perlahan. Media massa, pada saat Orde Baru berkuasa hanya dijadikan sebagai instrumen-instrumen kekuasan politik tertentu, kini mulai menapaki langkah baru (Sudibyo, 2001). Realitas yang selama ini dianggap tabu mulai menguak dalam wacana masyarakat, seperti pemberitaan soal pemerintahan yang bobrok, lambannya tugasnya legislatif dan eksekutif, yang kemudian disebut sebagai upaya desakralisasi politik (Sudibyo, 2001).

Konflik juga mengalami tempat yang berharga di mata media massa. Bahkan cenderung bombastis. Di Indonesia, selama ini konflik antar-ras dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintah mulai dibuka oleh kekuatan media massa di era reformasi (Sudibyo, 2001). Salah satunya adalah konflik di Maluku yang terjadi pada tahun 1999-2000. Pemberitaan media massa cenderung bombastis dan tidak komprehensif dalam melakukan peliputan soal ini.

Koran Republika sebagai contoh, dalam riset yang dilakukan oleh Hamad (2001) misalnya, mengatakan bagaimana media ini terlalu kental dalam melakukan pemihakan terhadap masyarakat yang beragama Islam. Sebaliknya, tidak memberikan informasi yang komprehensif di sisi yang lainnya, dalam hal ini adalah pihak Kristen. Memang, di satu sisi konflik Ambon diberitakan sebagai

konflik antar-agama, antara Islam dan Kristen. Selain itu, bagi Hamad, Republika cenderung memakai bahasa yang hiperbolik dalam menggambarkan peristiwa perseteruan itu. Hamad menyimpulkan bagaimana prasangka agama masih muncul dalam wilayah personal wartawan, dan ini yang memberikan imbas negatif terhadap pemberitaan yang dimunculkan oleh Republika.

Prasangka agama, dapat pula muncul melalui justifikasi awal terhadap kelompok lainnya. Peristiwa penghancuran gedung *World Trade Center* (WTC) di Manhattan, Amerika Serikat adalah contohnya. Ispandriarno (2001) menggambarkan bagaimana penilaian awal dalam peristiwa WTC adalah ditujukan terhadap kelompok agama tertentu, dalam hal ini adalah Islam, sebagai dalang utama tewasnya puluhan orang yang berada di dalam gedung tersebut. Media melakukan justifikasi awal, tanpa didukung fakta-fakta yang dapat membuktikan hal tersebut.

Prasangka, tentunya merupakan sebuah sikap yang sampai sekarang masih kuat berakar dalam masyarakat. Tidak saja mengenai agama, melainkan juga ada etnis dalam kelompok masyarakat tertentu. Lippmann (1998) menggambarkan dengan baik soal ini. Prasangka, dimulai dengan adanya stereotipe dan menghasilkan gambaran-gambaran di benak seseorang.

Hamad (2001) menunjukkan bagaimana pemberitaan Republika soal konflik di Ambon menumbuhkan pengaruh terhadap khalayak. Salah satunya adalah gelombang aksi untuk berjihad ke Ambon, dalam rangka membantu kelompok muslim yang bertikai di sana.

Sudibyo (2001) mempertegas hal ini. Adanya aksi sejuta umat untuk solidaritas umat Islam di Ambon, terjadi pada tahun 2000 di depan Monas. Aksi mengumpulkan tanda tangan dan didirikannya posko pendaftaran laskar jihad adalah imbas yang terjadi ketika konflik di Ambon diberitakan oleh media massa. Aksi-aksi ini merupakan akumulasi dari imbas pemberitaan media massa yang menyiratkan prasangka agama dalam pemberitaannya. Konflik yang terjadi berkepanjangan di Ambon juga dipengaruhi oleh pemberitaan yang bias dengan prasangka agama. Aditjondro (2001) menyebutkan bahwa konflik yang ada di Maluku telah menelan 9000 jiwa lebih, dan menjadi tragedi kemanusiaan yang paling besar di Indonesia. Pelbagai faktor menyebabkan hal ini, perebutan kekuasaan, ekonomi, agama hingga dipicu oleh pemberitaan media massa yang tidak melaporkan secara jujur.

Reaksi yang emosional seperti yang ditunjukkan oleh khalayak pada persoalan Ambon, umat Islam dalam kasus terorisme dan cap negatif terhadap umat Islam, baik pada wilayah kognisi dan perilaku, adalah rangkaian pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberitaan media massa yang tidak jujur dan komprehensif. Bias prasangka agama dalam kelompok tertentu yang ditampilkan dalam pemberitaan ini dapat memicu pengaruh yang lebih besar, seperti melekatnya citra Islam yang negatif pada memori khalayak dalam kasus terorisme, dan kelompok Kristen adalah kelompok musuh yang harus dilawan oleh umat Islam, dalam pemberitaan soal konflik Ambon.

## B. Keaslian Penelitian

Prasangka, bukanlah sesuatu hal yang baru. Allport, melakukan penelitian sebelumnya soal ini, namun lebih memfokuskan kepada prasangka yang terjadi pada kelompok etnis tertentu di Amerika Serikat (Hamad, 2001). Penelitian ini menyimpulkan pada tahun 60-an, telah terjadi pelbagai bentuk diskriminasi terhadap orang berkulit hitam, dan ini dimulai dari prasangka yang hidup dalam lingkungan tersebut.

Di Indonesia, persoalan ini juga lebih lebar. Bukan saja persoalkan etnis, namun juga agama. Hamad (2001) menggambarkan bagaimana dua kelompok agama Islam dan Kristen, masih memiliki gambaran-gambaran negatif terhadap kelompok di luar mereka. Ini yang kemudian juga ada dalam pemberitaan media massa. Konflik di Maluku adalah salah satu contoh, di mana pemberitaan ini menyiratkan prasangka agama.

Lippmann (1998) menggambarkan bagaimana media massa punya peranan besar dalam pembentukan opini publik, hal ini yang mempengaruhi bagaimana publik bersikap, bahkan menilai sesuatu. Ini yang disebut oleh Lippmann adalah buah generalisasi. Dalam contoh sebelumnya, bagaimana orang-orang yang berkulit hitam dianggap sebagai kelompok masyarakat kelas rendah, sering melakukan tindakan kriminal, hingga menghasilkan sikap diskriminatif.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini ingin mengetahui adanya persepsi terhadap prasangka agama dalam pemberitaan media massa oleh kelompok pers mahasiswa dan non-pers mahasiswa.

## D. Manfaat Penelitian

1. **Teoritis**

   Memberikan informasi tentang adanya prasangka agama dalam pemberitaan media massa ke dalam ranah akademis, khususnya bidang Psikologi.

2. **Praktis**

   Mengetahui bahwa prasangka agama merupakan sesuatu yang hadir dalam pemberitaan media massa. Sehingga khalayak diharapkan dapat lebih bersikap kritis terhadap pemberitaan media massa.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Pemberitaan Media Massa

### 1. Pengertian Pemberitaan

Media massa adalah instrumen komunikasi yang dapat menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak. Menurut Budiman (2002) instrumen ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Pertama, media cetak meliputi koran, majalah, buletin, buku dan *newsletter*. Kedua, adalah media elektronik meliputi televisi, radio, film dan internet. Ada juga yang dikenal sebagai media rekam, seperti kaset audio, compact disc (CD) dan disket.

Pemberitaan merupakan salah satu produk yang ditampilkan oleh media massa. Ada satu peristiwa yang dianggap penting oleh media, diteruskan melalui proses penelusuran wartawan terhadap hal tersebut, dan akhirnya disampaikan kepada publik. Sobur (2001) menyatakan bahwa pemberitaan bukanlah wilayah yang netral dan hampa, melainkan menjadi ajang pertarungan kelas tertentu.

Perspektif Marxian pun memilih hal yang sama. Pemberitaan menjadi kekuatan kepentingan kelas tertentu, sehingga media menjadi ajang representasi kelas tertentu saja (Eriyanto, 2001). Pemberitaan dapat memojokkan kelas tertentu, dengan melambungkan kelas lainnya.

Pemberitaan media massa adalah satu peristiwa yang diliput oleh media yang kemudian menjadi produk media tertentu, serta disampaikan kepada

khalayak. Namun melalui prosesnya, pemberitaan tidak pernah lepas dari ajang kepentingan kelas tertentu.

Sobur (2001) mengatakan bahwa pemberitaan merupakan wilayah yang tidak pernah netral dalam sebuah organisasi media. Ada pertarungan kepentingan yang terjadi di sana. Sudibyo (2001) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang membentuk karakter tertentu dalam pemberitaan media massa. Pertama, adalah faktor personalitas wartawan. Ini menyangkut latar belakang pendidikan, ras, agama, ideologi hingga pengalaman-pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh wartawan dalam sebuah organisasi media massa. Kedua, adalah faktor rutinitas media. Ini lebih mengacu bagaimana standar kebijakan yang dimiliki oleh media dalam menempatkan sebuah peristiwa sebagai sesuatu yang layak diberitakan. Ketiga, adalah organisasi. Dalam organisasi media, terdiri dari berbagai divisi yang memiliki kepentingan, terutama dalam proses penyampaian pemberitaan dan terkait dengan oplah sebuah media. Keempat, adalah faktor eksternal media, seperti kondisi ekonomi-politik, norma sosial, hingga narasumber.

Pemberitaan juga merupakan representasi dari nilai-nilai kultural sebuah masyarakat (Eriyanto, 2001). Bisa jadi pemberitaan yang bias terhadap perempuan menjadi representasi sebuah nilai-nilai masyarakat yang menganggap perempuan dalam strata yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Pemberitaan adalah sesuatu yang tidak pernah netral karena disebabkan oleh pelbagai faktor, seperti faktor personalitas, rutinitas media, organisasi dan eksternal media, yaitu sistem sosial, ekonomi-politik dalam masyarakat.

Pemberitaan media massa adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh media massa melalui proses jurnalistik. Ketika ada satu peristiwa yang dianggap penting oleh media, maka proses pencarian berita dilakukan oleh para awak media (Kurnia, 2002). Proses pencarian itu kemudian disampaikan kepada publik melalui media massa.

Setiap media massa memiliki kebijakan tersendiri terhadap sebuah peristiwa. Sudibyo (2001) mengatakan bahwa organisasi media memiliki banyak faktor dalam meliput sebuah peristiwa, seperti faktor internal media dan eksternal media. Ketika sebuah peristiwa terjadi, maka tugas media adalah menyampaikan hal tersebut kepada warga negara.

Aspek pemberitaan media massa adalah ketika terjadi peristiwa di sebuah wilayah tertentu, dan kemudian dianggap sebuah organisasi media sebagai hal yang layak ditampilkan, maka wartawan mulai melakukan tugas-tugas jurnalistik untuk mencari informasi secara komprehensif.

## B. Prasangka Agama

### 1. Pengertian Prasangka Agama

Prasangka merupakan hal yang masih hadir dalam relasi sosial masyarakat hingga saat ini. Penelitian Allport mengatakan bahwa prasangka sosial terjadi pada orang-orang yang berkulit hitam pada tahun 60-an di Amerika Serikat (Hamad, 2001). Prasangka adalah satu sikap yang biasanya dimulai dari stereotipe

sehingga menghasilkan gambaran yang salah terhadap orang atau kelompok tertentu. Bila itu terjadi pada etnis tertentu, misalnya etnis Jawa menaruh gambaran yang buruk terhadap orang Sumatera, begitu sebaliknya. Dalam hubungan agama-agama, maka kelompok Islam akan memiliki gambaran tertentu terhadap kelompok Kristen, demikian sebaliknya (Hamad, 2001).

Prasangka dimulai dari stereotipe, atau gambaran umum yang melekat, Menurut Rakhmat (1999) stereotipe diklasifikasikan menjadi dua. Pertama adalah *oto-stereotype*, yaitu anggapan yang membanggakan kelompok sendiri, misalnya suku Jawa lebih menilai mereka lebih baik dibandingkan suku Kalimantan. Dalam hal agama, kelompok Islam menilai mereka lebih baik dibandingkan kelompok Kristen, demikian juga sebaliknya (Hamad, 2001). Kedua, adalah *hetero-stereotype*, yaitu anggapan yang meremehkan kelompok di luar kelompok tertentu. Contohnya adalah orang-orang Islam akan menganggap bahwa orang Kristen adalah orang yang salah, kotor dan penuh dosa (Hamad, 2001).

Prasangka juga berasal dari generalisasi emosional yang negatif, bahkan cenderung susah diubah oleh alasan, fakta bahkan pendidikan (Khavari, 2000). Prasangka juga dapat ditransmisikan kepada orang lain, layaknya sebuah penyakit.

Prasangka agama adalah sebuah sikap yang dimulai dari stereotipe, yang biasanya salah terhadap orang atau kelompok tertentu. Orang Islam memiliki gambaran buruk terhadap orang Kristen, demikian pula sebaliknya.

Rakhmat (1999) mengatakan bahwa prasangka dimulai dari stereotipe. Adanya gambaran yang salah, buah dari generalisasi, sehingga menghasilkan

sikap yang salah pula. Contohnya adalah kelompok Islam memiliki gambaran tertentu terhadap orang-orang yang berada di luar kelompok mereka, Kristen misalnya. Hal yang sama pun terjadi. Kelompok agama Kristen memiliki gambaran hadir dalam benak mereka terhadap kelompok agama Islam (Hamad, 2001).

Prasangka agama, atau apapun jenisnya menghasilkan sikap tertentu dalam masyarakat. Prasangka agama dimulai ketika sebagian besar menganggap bahwa diri mereka adalah berbeda dari kelompok agama tertentu. Orang Islam yang memiliki gambaran macam ini dapat menimbulkan militansi yang berlebih pada agamanya dan cenderung tertutup (Haryatmoko, 2003).

Militansi yang berlebih menimbulkan sikap yang diskriminatif dalam relasi sosial masyarakat, bahkan sikap yang paling radikal, muncul, adanya diskriminasi terhadap orang atau kelompok yang berbeda (Khavari, 2000).

Hamad (2001) memberikan contoh ini dalam klimaks perang Salib, yang menyisakan imbas-imbas prasangka agama hingga hari ini.

Fanatisme berlebih karena menganggap agama tertentu lebih unggul seringkali muncul dalam bentuk agama sebagai faktor identitas. Ketika agama tertentu dirusak, maka muncul kepemilikan atas identitas yang sama. Ini pula yang dapat memicu adanya sikap yang lebih radikal, meminggirkan kelompok agama tertentu, hingga pertarungan antar kelompok agama (Haryatmoko, 2003).

Fanatisme yang berlebih, militan terhadap sebuah nilai tertentu hingga perilaku yang cenderung tertutup dengan kelompok agama yang lain adalah hal-

hal yang menyertainya adanya prasangka agama dalam relasi sosial dalam masyarakat. Prasangka diyakini masih tumbur hingga hari ini.

## C. Prasangka Agama dalam Pemberitaan

Prasangka agama diyakini tidak saja hadir dalam relasi sosial masyarakat. Media massa pun seringkali menyiratkan munculnya pemberitaan yang sarat dengan prasangka agama. Sudibyo (2001) menggambarkan bagaimana Republika, sebagai koran yang diasumsikan memiliki afiliasi dengan kelompok agama Islam, dengan jelas memperlihatkan keberpihakannya terhadap kelompok ini ketika koflik di Maluku berkecamuk. Akhirnya, Republika tidak memberikan informasi yang tidak komprehensif kepada warga soal konflik yang terjadi pada tahun 1999-2000 itu.

Prasangka agama yang kerapkali hadir dalam pemberitaan media massa diindikasikan melalui pemihakan yang kental terhadap kelompok agama tertentu, bahasa yang hiperbolis hingga penilaian yang hadir tanpa fakta yang mendukung. Ini ditunjukkan oleh dua peristiwa besar yaitu kasus konflik di Maluku pada tahun 1999-2000 hingga peledakan WTC tahun 2001.

Kovach (2003) menyebutkan bahwa prasangka kerapkali menjadi nilai yang tidak disadari oleh wartawan dalam melakukan peliputan. Pada tahun 1989, di daerah Boston, Amerika Serikat, kelompok warga Afro-Amerika sering mendapatkan bias berupa stigma dari masyarakat tentang mereka. Kelompok ini selalu identik dengan obat bius, tindakan kriminal dan bentuk kekerasan lainnya. Hingga para wartawan bukan menjenihkan persoalan, melainkan membesarkan

stigma tersebut secara sistematis melalui media massa. Artinya, kelompok ini akan selalu tersudutkan pelalui politik pemberitaan oleh media massa. Inilah imbas dari sebuah prasangka terhadap etnis tertentu. Dalam kasus ini, kelompok Afro-Amerika dicap sebagai kelompok yang sarat dengan tindak kriminal.

Dzuhayatin (2003) menyebutkan bahwa kekuaaan media massa menciptakan simbol tertentu terhadap sebuah kelompok sering terjadi. Misalnya ketika komunisme hancur, maka Islam dianggap sebagai musuh yang menjadi anti-tesis dari kekuatan negara Barat. Hingga media massa, dalam hal ini dapat menjadi instrumen penting bagi dunia Barat untuk membumbungkan simbol tertentu kepada kelompok Islam. Apalagi selepas peristiwa 11 September 2001, citra Islam semakin terpuruk. Islam dipandang sebagai kekuatan yang brutal, terkebelakang, dan intoleran terhadap kekuatan Barat. Stigma ini juga terpelihara oleh media massa.

## D. Aktivitas Jurnalistik

### 1. Pengertian Aktivitas Jurnalistik

Aktivitas jurnalistik adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses pencarian informasi. Kurnia (2002) menyebutkan bagaimana proses ini meliputi studi dokumen serta menelusuri orang-orang yang berkaitan dengan satu persoalan tertentu. Pencarian informasi ini kemudian ditampilkan melalui produk pemberitaan media massa.

Kovach (2003) menggambarkan jurnalisme sebagai alat yang menyampaikan kebenaran fungsional kepada warga. Kovach memberikan contoh, warga perlu rute lalu-lintas agar terhindar kemacetan, penggemar perlu hasil pertandingan sepak bola untuk tahu siapa pemenangnya, teori-teori fisika dan biologi diajarkan. Ini semua adalah kebenaran fungsional. Namun, kata Kovach lagi, kebenaran fungsional bisa berubah sesuai dengan kondisi, jurnalisme bertugas untuk menyampaikan itu semua.

Aktivitas jurnalistik tidak sekedar mencari berita, melainkan menyampaikan kebenaran fungsional kepada warga. Ini dimulai dengan riset dokumen atau menelusuri orang-orang yang terkait dengan persoalan tertentu, hasil akhirnya dapat muncul dalam pemberitaan oleh media massa.

## E. Pertanyaan Penelitian

- Apakah terjadi persepsi terhadap prasangka agama dalam pemberitaan?
- Apa saja yang menjadi indikator prasangka agama dalam pemberitaan?
- Apa tawaran solusi yang dapat ditawarkan oleh para responden?

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1989).

## B. Subjek Penelitian

Penelitian kali ini memakai dua kelompok yang berada di lingkungan Universitas Islam Indonesia, yaitu kelompok pers mahasiswa yang terdiri dari Lembaga Pers Mahasiswa Himmah (kampus pusat, jalan Cik Di Tiro no 1), Keadilan (fakultas Hukum, jalan Taman Siswa) dan Pilar Demokrasi (fakultas Ilmu Agama Islam, jalan Demangan Baru). Kelompok ini memiliki aktivitas yang berkaitan erat dengan pemberitaan dan media massa. Secara umum, kelompok ini pernah melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen dalam sebuah peliputan.

Panduan pertanyaan dalam penelitian pertama disimpulkan masih memiliki bias, maka dilakukan kembali pengumpulan data dengan pertanyaan yang tidak dianggap bias. Penelitian ini memilih tiga orang pengurus majalah mahasiswa Das Sein Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta, sebagai subjek penelitian dari kelompok pers mahasiswa.

Subjek penelitian yang kedua adalah kelompok non-pers mahasiswa, yaitu: Resimen Mahasiswa (MENWA), Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) dan *Marching Band* (MB). Kelompok kedua, berlokasi di kampus pusat, kawasan Cik Di Tiro. Kelompok ini terdiri dari kelompok yang belum pernah bersinggungan dengan aktivitas jurnalistik. Secara umum, kelompok ini sama sekali belum melakukan wawancara, studi dokumen dan observasi dalam sebuah peliputan.

Panduan pertanyaan dalam pengumpulan data untuk penelitian pertama disimpulkan masih mengandung bias, maka pengumpulan data kedua dengan pertanyaan yang tidak dianggap bias dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan tiga orang mahasiswa yang berdomsili di sebuah rumah kos jalan Sawit no 3 Yogyakarta, sebagai subjek penelitian dari kelompok non-pers mahasiswa.

Wawancara juga dilakukan untuk menambah informasi yang memperkuat hasil dari FGD. Narasumber yang memberikan informasi ini adalah Masduki, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, dan wartawan radio UNISI Yogyakarta.

## C. Prosedur Pengumpulan Data

### *1. Focused Group Discussion*

Penelitian ini memakai metode *focused group discussion* (FGD) untuk memperoleh data yang diinginkan, yaitu mengetahui persepsi terhadap prasangka

agama dalam pemberitaan media oleh kelompok pers mahasiswa dan non-pers mahasiswa.

Rakhmat (1999) menjelaskan bagaimana model diskusi ini termasuk dalam kelompok tugas. Kelompok ini mengungkapkan informasi yang dimiliki dalam melihat sebuah persoalan berdasarkan persepsi yang dimiliki, dalam hal ini adalah bagaimana persepsi yang muncul dalam persoalan prasangka agama dalam pemberitaan media massa.

Format yang digunakan adalah format meja bundar. Model ini menurut Rakhmat (1999) akan membuka spontanitas peserta dalam mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Pesertanya adalah dua kelompok, yaitu pers mahasiswa, yang punya kecenderungan akrab dengan kegiatan jurnalistik dan kelompok non-pers mahasiswa, yang tidak memiliki kecenderungan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Ada fasilitator yang berjumlah dua orang, yaitu peneliti sendiri dan rekannya, Pandu Lazuardi, mahasiswa fakultas Ekonomi UII, aktif di Majalah Mahasiswa Himmah sejak tahun 2001, serta sering menjadi fasilitator diskusi terfokus.

**2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang khas terhadap orang yang berkompeten (Kurnia, 2001). Penelitian ini menggunakan wawancara kepada wartawan, sebagai orang yang berkecimpung dalam aktivitas jurnalistik dan media massa.

Wawancara yang digunakan adalah semi-terstrukur, di mana model ini digunakan dengan tidak begitu tergantung kepada panduan wawancara yang telah ada (Mujahidah, 2001). Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diambil sebelumnya melalui diskusi kelompok.

## D. Metode Analisa Data

### 1. Metode Deduksi

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deduktif. Analisa yang digunakan adalah dengan mengambil sebuah premis-premis umum menuju hal yang lebih khusus, dalam hal ini adalah menarik pelbagai dalil umum dari persepsi terhadap prasangka agama dalam pemberitaan media massa.

### 2. Metode Triangulasi

Metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan untuk melakukan perbandingan atas data yang didapatkan sebelumnya, seperti data yang didapat dalam observasi dengan wawancara (Moleong, 1989).

## E. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Moleong (1989) membaginya dalam tiga kategori, yaitu tahap pra-lapangan, seperti mengurus perizinan, persiapan diri peneliti, menyusun rancangan penelitian. Tahap kedua adalah pekerjaan lapangan seperti memasuki lapangan dan melakukan pencatatan data. Tahap terakhir adalah melakukan analisa data yang didapatkan.

Penelitian ini dimulai dengan mendatangi tempat-tempat di mana subjek penelitian berada, menjelaskan penelitian dan kemudian yang diteruskan dengan pengambilan data melalui *focused group discussion* (FGD).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focused group discussion* (FGD), yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi terhadap prasangka agama dalam media massa oleh kedua kelompok subjek penelitian. Aspek-aspek yang diungkap adalah bagaimana gambaran yang dimiliki tentang keunggulan agama dibandingkan yang lainnya, bagaimana praktik militansi terjadi, prasangka agama dalam media massa dan indikatornya, hingga tawaran solusi.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih khas dari narasumber yang berkompeten. Wawancara dilakukan pada Masduki, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta. Wawancara mengungkap pandangan khas wartawan tentang

munculnya prasangka agama dalam media massa, beserta indikatornya, pengaruhnya terhadap pemberitaan dan khalayak serta tawaran solusi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FGD) ini dimulai pada tanggal 1 Oktober 2003 hingga 4 Oktober 2003. Cara yang dipakai adalah dengan mengunjungi lokasi di mana subjek penelitian berada dan meminta kesediaan untuk mempersiapkan 5 orang dalam FGD. Penelitian ini juga menggunakan seorang peneliti pendamping dalam melakukan penilaian ketika FGD berlangsung yaitu Pandu Lazuardi, mahasiswa fakultas Ekonomi UII, aktif di majalah mahasiswa HIMMAH sejak tahun 2001 serta sering memfasilitasi diskusi-diskusi yang digelar oleh majalah mahasiswa HIMMAH.

FGD yang berlangsung di HIMMAH pada tanggal 1 Oktober 2003, jam 22.30 –23.30 WIB. Untuk MENWA berlangsung pada tanggal 2 Oktober 2003, jam 13.00-13.35 WIB, LPM Keadilan pada tanggal 2 Oktober 2003, jam 18.30-19.15 WIB, MAPALA tanggal 2 Oktober 2003, jam 20.00-20.45 WIB, MARCHING BAND tanggal 3 Oktober 2003, jam 10.30-11.45 WIB dan LPM Pilar Demokrasi tanggal 4 Oktober 2003, jam 09.00-09.45 WIB.

Anggota LPM HIMMAH yang mengikuti kegiatan FGD adalah: Atfas Ferry, Firmansyah, Fahrissalam, Jimmy Pramana dan Fajar Said. Untuk LPM Pilar demokrasi terdiri dari: Abdul Aziz, Humaidi, Desie Suparni, Diyan RM dan Laila Qomariyah. Untuk LPM Keadilan terdiri dari: Mahrus Ali, Adhitya Arifmawan, Aldo Lesmana, Suen Herier dan Lutfan Muntaqo.

Untuk kelompok kedua, adalah Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA), Resimen Mahasiswa (MENWA), dan *Marching Band* (MB). Kelompok ini semuanya terletak di kampus pusat Cik Di Tiro. Anggota MAPALA yang mengikuti FGD adalah Rommy Eriansyah, Hapid Fitriyanto, Andy Reza, Eko Setyoso dan Yuhaga Makmur. Untuk anggota MENWA adalah Edi Prayudi, Sariono, Sugianto, Muhammad Iqbal dan Misran.

Metode wawancara juga dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2003, jam 18.30-19.05 dilakukan dengan mendatangi kantor AJI, dan meminta kesediaan Masduki sebagai narasumber untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Kegiatan FGD berlangsung selama 30-60 menit, dan para subjek penelitian menanggapi aspek-aspek yang dilontarkan oleh penulis. Penulis dalam aktivitas itu menjadi fasilitator yang melontarkan pertanyaan, menilai dan mencatat apa yang disimpulkan dalam kegiatan FGD. Kegiatan ini juga melibatkan penilai kedua, untuk meminimalisir bias yang terlampau subjektif dari penulis, hingga hasil yang diharapkan tidak melenceng dari asumsi-asumsi awal penelitian.

Untuk kegiatan wawancara, penulis melakukannya sendiri, dengan mendatangi narasumber. Wawancara berlangsung selama 35 menit, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dipakai untuk menjadi panduan.

Penelitian pertama disimpulkan masih menggunakan panduan pertanyaan yang bias terhadap dua subjek penelitan dalam FGD, maka pengambilan data kembali dilakukan, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak

dianggap bias. Untuk kelompok pers mahasiswa, FGD dilakukan pada tanggal 14 Februari 2004 dengan mendatangi kantor majalah mahasiswa Das Sain Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta. Kegiatan ini berlangsung semalam 30 menit, dari jam 10.35-11.05 WIB, tanpa ada penilai pendamping.

Pengambilan data dengan FGD untuk kelompok non-pers mahasiswa dilakukan pada tanggal 14 Februari 2004, dengan menggelar diskusi di sebuah rumah kos yang beralamat di jalan Sawit no 3 Yogyakarta. Kegiatan ini menghabiskan waktu 30 menit, dari jam 15.30-16.00 WIB, dan tanpa penilai pendamping.

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Karakteristik Subjek

### 1. Kelompok Pers Mahasiswa

Penelitian dalam tahap awal diindikasikan menggunakan pertanyaan yang mengandung bias, sehingga pengambilan data perlu diulang dengan menggunakan pertanyaan yang tidak mengandung bias. Penelitian pertama menggunakan kelompok pers mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Kelompok ini terdiri dari majalah mahasiswa HIMMAH, majalah mahasiswa Keadilan Fakultas Hukum, dan majalah mahasiswa Pilar Demokrasi Fakultas Ilmu Agama Islam.

Penelitian yang menggunakan pertanyaan yang tidak mengandung bias memilih kelompok pers mahasiswa di luar lingkungan UII, yaitu majalah mahasiswa Das Sain Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta. Para peserta diskusi terdiri dari tiga orang yaitu: David Pohan, Vince dan Elisabeth Nirmala.

**2. Kelompok Non-Pers Mahasiswa**

Penelitian pertama juga menggunakan kelompok non-pers mahasiswa yang berada di lingkungan UII. Kelompok ini terdiri dari mahasiswa pecinta alam (MAPALA), Resimen Mahasiswa (MENWA), dan *marching band* (MB).

Penelitian selanjutnya menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap tidak mengandung bias, digunakan untuk mengambil data pada kelompok non-pers mahasiswa di luar lingkungan UII. Kelompok ini terdiri dari tiga orang mahasiswa yang berdomsili di jalan Sawit Sari no 3 Yogyakarta. Kelompok ini terdiri dari Sumantri Brojonegoro, Aris Darmawan, dan David.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mendatangi tempat-tempat di mana subjek penelitian berada, menjelaskan penelitian dan kemudian yang diteruskan dengan pengambilan data melalui *focused group discussion* (FGD).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focused group discussion* (FGD), yaitu untuk mengetahui apakah ada persepsi terhadap prasangka agama dalam pemberitaan media massa, indikator dan solusi yang ingin ditampilkan.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih khas dari narasumber yang berkompeten. Wawancara dilakukan pada Masduki, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Yogyakarta. Wawancara mengungkap pandangan khas wartawan tentang munculnya prasangka agama dalam media massa, indikator dan tawaran solusi yang ditampilkan.

**1. Hasil Diskusi Kelompok Pers Mahasiswa**

Peserta diskusi dari majalah mahasiswa Das Sain mengungkapkan bagaimana pemberitaan yang dimuat oleh Republika dalam edisi 5 Januari 2000 mengandung bias prasangka agama terhadap kelompok tertentu, dengan tidak adanya kejelasan dari pihak Kristen dalam pemberitaan tersebut. Ini diindikasikan dengan memperoleh data sebagai berikut:

*David Pohan: Berita itu sangat sepihak, tidak ada konfirmasi dari pihak Kristen. Hanya kelompok agama Islam. Ini tentunya bias, dan tidak objektif.*

*Vince: Berita itu hanya menampilkan kelompok agama Islam saja, tidak ada kejelasan dari pihak Kristen. Bahkan kita tidak percaya, apakah benar kelompok agama Kristen sejahat itu. Ada pemojokan terhadap kelompok Kristen.*

*Elisabeth: Benar, berita itu tidak seimbang, dan hanya berpihak pada kelompok agama Islam saja. Apalagi ini digambarkan lebih ngeri dibandingkan peristiwa G30 S PKI, ini sudah berlebihan.*

Prasangka agama muncul dalam pemihakan yang kental terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini, Republika melakukan pemihakan yang kuat terhadap kelompok Islam dengan tidak menampilkan kelompok Kristen. Pendapat yang lain muncul hal ini dikarenakan adanya bahasa yang hiperbolis seperti kata "pembantaian", dan "lebih ngeri dibandingkan peristiwa G30 S PKI". Faktor bisnis juga dimunculkan dalam diskusi ini, yang menjadi sebab mengapa Republika menampilkan pemberitaan yang bias. Persepsi ini muncul karena umat Islam adalah

mayoritas di Indonesia, sehingga pemihakan terhadap kelompok ini akan menguntungkan dari segi bisnis. Data yang diperoleh adalah:

*Vince: Ya, jelas karena ada pemberitaan sepihak saja, tanpa ada konfirmasi dari pihak Kristen.*

*Elisabeth: Berita itu itu tidak seimbang, mungkin karena mayoritas Islam maka Republika melakukan hal itu, apalagi dilihat dari faktor bisnis, ini menguntungkan.*

*David Pohan: Saya sependapat, saya pikir ada faktor bisnis yang menghasilkan keuntungan oleh media. Apalagi mayoritas di Indonesia adalah warga Muslim. Apalagi berita ini memakai bahasa yang hiperbolis, seperti pembantaian*

Kesimpulan lain yang muncul adalah mengapa media macam Republika bisa menampilkan pemberitaan yang bias terhadap agama tertentu. Kesimpulan yang didapatkan adalah dengan adanya faktor personalitas wartawan, seperti kesamaan agama terhadap kelompok yang diliput. Subjektivitas wartawan dapat muncul dalam pemberitaan. Dalam pemberitaan Republika, wartawan diduga memiliki keberpihakan yang kental terhadap umat Islam sehingga melakukan pembelaan dalam bentuk menampilkan kondisi yang dialami oleh umat Islam di Ambon, dan tidak menampilkan kelompok Kristen. Persepsi yang lain muncul, hal ini juga disebabkan oleh terburu-burunya para wartawan dalam memberitakan sebuah peristiwa Ambon, dengan kata lain, wartawan dikejar oleh *deadline*. Data yang diperoleh:

*David Pohan: Saya pikir ada semacam subjektivitas oleh wartawan, memiliki identitas agama Islam, yang dalam konflik Ambon, menjadi salah satu kelompok yang bertikai. Jadi ada pembelaan terhadap kelompok agamanya sendiri, sesama Islam, dan mengabaikan kelompok Kristen, ini menyebabkan berita tidak objektif.*

*Vince: Betul, saya sepakat, ada faktor personal wartawan yang berpengaruh di sini. Karena wartawan ini muslim, maka ia akan cenderung membela agamanya sendiri. Ini kemudian menyebabkan pihak Kristen tidak dikonfirmasi, karena wartawan hanya membela orang Islam saja.*

*Elisabeth: Ya, sama saja, wartawan yang beragama sama, mungkin memiliki kecenderungan seperti yang dilakukan oleh Republika, atau mungkin juga karena wartawan yang terburu-buru dikejar deadline. Bisa jadi.*

Pemberitaan macam Republika dalam kasus Ambon dapat berakibat fatal, seperti menyulut emosi khalayak, seperti adanya mobilisasi aksi untuk berjihad ke Ambon. Reaksi ini ditampilkan dengan adanya pendirian posko-posko jihad di pelbagai wilayah di Indonesia. Membentuk opini bahwa umat Kristen adalah kelompok yang jahat, juga muncul dalam diskusi oleh majalah mahasiswa Das Sain. Data yang diperoleh sebagai berikut:

*Vince: Ya jelas, Mas. Apalagi berita ini bisa menyulut emosi, terutama masyarakat yang beragama Islam, terpancing emosinya dan ikut terlibat nantinya dalam pertikaian tersebut. Apalagi ada pendirian posko-posko jihad di pelbagai tempat.*

*David: Betul, berita seperti ini dapat menaikkan emosi, terutama di kalangan kelompok Islam, dan memberikan opini bahwa kelompok Kristen adalah orang-orang jahat.*

*Elisabeth: Ya, sama saja, Mas, dengan rekan-rekan.*

Kesimpulan terakhir adalah dengan adanya tawaran solusi yang ditampilkan dalam diskusi tersebut. Para anggota diskusi menyatakan bahwa khalayak harus melakukan komparasi dengan pemberitaan media yang lain, dan jangan langsung percaya terhadap pemberitaan yang mengandung bias prasangka agama. Data yang diperoleh:

*David Pohan: Yang jelas, harus lebih banyak membandingkan informasi dari media massa yang lain, jangan hanya mendapat dari satu sumber saja.*

*Elisabeth: Betul, jangan langsung percaya kepada satu sumber, dan kritis terhadap berita seperti itu*

*Vince: Bersikap kritis dan memperoleh informasi dari media yang lainnya.*

**2. Hasil Diskusi Kelompok Non-Pers Mahasiswa**

Kesimpulan yang didapatkan dari kelompok ini, tidak jauh berbeda dengan kelompok pers mahasiswa. Prasangka agama yang muncul dalam pemberitaan Republika edisi 5 Januari 2000, dapat diindikasikan melalui keberpihakan yang kental terhadap kelompok Islam, bahasa yang hiperbolis, serta pembentukan opini bahwa kelompok Kristen adalah kelompok yang jahat. Data yang diperoleh:

*Aris Darmawan: Ya, menurut saya, berita itu kok tidak adil ya, memihak. Saya melihat hanya orang-orang yang beragama Islam dalam pemberitaan itu, tidak ada pihak Kristen yang diwawancarai.*

*Sumantri Brojonegoro: Saya melihat berita ini penuh dengan bahasa-bahasa yang keras, ya seperti pembantaian, lebih kejam dibandingkan PKI, seperti itu. Jelas, berita ini tidak objektif. Hanya memuat wawancara dari kelompok Islam.*

*David: Saya melihat ada semacam pembentukan opini oleh Republika terhadap kelompok Kristen, sebagai penyerang dan melakukan pembantaian kepada umat Islam. Betul, tidak ada pihak Kristen yang diwawancarai sehingga berita ini memuat satu pihak saja.*

Data lain yang diperoleh:

*Sumantri Brojonegoro: Ya seperti saya tadi, ada bahasa yang hiperbolik, seperti pembantaian, lebih kejam dari PKI. Ini yang menurut saya berita dari Republika menjadi bias.*

*Aris Darmawan: Saya pikir hampir sama saja, indikasi ini muncul karena tidak adanya informasi yang ditampilkan oleh pihak Kristen dari pihak Republika, selain itu betul, bahasa-bahasa yang ditampilkan oleh Republika cenderung vulgar.*

*David: Ya saya setuju, dan tambahan lagi bahwa Republika dapat memberikan opini umum kepada publik kalau agama Kristen itu jahat, karena melakukan penyerangan, padahal informasi ini tidak melibatkan wawancara terhadap mereka.*

Kesimpulan lainnya adalah pengaruh nilai personalitas seperti wartawan yang memiliki agama yang sama dengan kelompok yang diliput dapat memunculkan bias prasangka agama dalam pemberitaan. Wartawan yang beragama Islam akan membela

kelompok masyarakat Islam yang memiliki persoalan dengan kelompok di luar Islam, seperti dalam kasus Ambon, adalah kelompok agama Kristen. Sebab lain munculnya pemberitaan yang bias karena wartawan dikejar faktor *deadline*, sehingga informasi yang disajikan tidak komprehensif. Data yang diperoleh adalah:

*Aris Darmawan: Saya pikir ada semacam pembelaan terhadap kelompok Islam, Republika kan cenderung ke sana. Wartawan yang beragama Islam akan memberikan porsi besar untuk mewawancarai dari pihak Islam saja.*

*Sumantri Brojonegoro: Betul, selain itu juga mungkin faktor terburu-buru oleh wartawan yang dikejar oleh deadline, ini juga bisa berpengaruh. Saya pikir faktor subjektivitas wartawan berpengaruh di sini, seperti yang dikatakan Aris, wartawan Islam akan membela kelompok Islam dalam kasus konflik.*

*David: Saya sama dengan teman-teman, faktor subjektivitas wartawan yang berpengaruh dalam pemberitaan ini, karena yang saya tahu, Republika memang memiliki kecenderungan ke agama Islam.*

Pemberitaan yang bias dengan prasangka agama seperti yang ditampilkan oleh Republika dapat menimbulkan bias tertentu kepada khalayak. Emosi khalayak dapat terpancing, dalam kasus Ambon misalnya, banyak kelompok masyarakat Islam yang ingin pergi ke Ambon dalam rangka berjihad melawan kelompok Kristen yang dianggap sebagai musuh. Indikasi ini dapat dilihat dari ramainya berdiri posko-posko jihad dan gelombang mobilisasi sebagian masyarakat Islam yang pergi ke Ambon. Data yang diperoleh adalah:

*David: Mungkin ada emosi khalayak yang terpancing, dan ikut membenci kelompok Kristen yang berkonflik dengan kelompok Islam. Saya pikir ada kok imbasnya, gelombang jihad yang dilakukan oleh orang-orang Islam untuk membantu saudaranya di Ambon adalah salah satunya.*

*Aris Darmawan: Benar, berita ini bisa memancing emosi khalayak, dan itu terjadi seperti pendirian kelompok-kelompok Jihad yang ingin membantu berperang, pendirian posko-posko jihad, seperti itu.*

*Sumantri Brojonegoro: Saya sependapat, berita ini dapat menimbulkan gejolak tertentu di masyarakat, dan salah satunya adalah hadirnya kelompok-kelompok jihad yang ingin ke Ambon untuk membantu saudara sesama Islam.*

Kesimpulan terakhir adalah bagaiamana tawaran solusi yang ditampilkan. Kelompok ini menyimpulkan bahwa pemberitaan itu harus disikapi secara skeptis dan harus melakukan perbandingan informasi dengan media massa lainnya. Data yang diperoleh adalah:

*Aris Darmawan: Saya pikir harus ada informasi lain dari media massa, semacam perbandingan, lagi pula kita harus bersikap tidak terlalu percaya sepenuhnya dengan model berita ini.*

*Sumantri Brojonegoro: Betul, mencari informasi sebagai pembanding adalah salah satunya, bersikap skeptis, saya kira.*

*David: Sepakat saja dengan teman-teman, Mas.*

3. **Hasil dari Wawancara**

Hasil bahwa prasangka agama hadir dalam media massa juga diperkuat oleh Masduki, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, yang telah diwawancarai oleh penulis. Masduki menyatakan bahwa prasangka agama dalam pemberitaan dipengaruhi oleh pelbagai faktor. Pertama adalah faktor personalitas, yaitu bagaimana tipe keberagamaan yang dianut oleh seorang wartawan. Misalnya orang Islam yang cukup ketat dalam praktik-praktik keagamaan, maka akan berpengaruh secara tidak langsung dalam penulisan laporan. Faktor selanjutnya adalah kecenderungan organisasi media. Masduki memberikan contoh bagaimana setiap organisasi media memiliki semacam *group-refference* dalam menghasilkan keputusan-keputusan tertentu dalam pemberitaan. Misalnya sebuah organisasi media

yang cukup dekat kelompok Islam radikal maka itu cukup berpengaruh dalam keputusan pemberitaan tertentu. Terakhir, Masduki menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keberpihakan pihak media terhadap kelompok tertentu. Data yang diperoleh:

*Masduki: Hmm, ini risetnya Agus Sudibyo ya? Ya, saya pikir faktor personalitas wartawan berpengaruh di sini, misalnya orang tersebut memiliki pemahaman yang ketat terhadap agamanya, maka bias muncul dalam pemberitaan. Kedua adalah kecenderungan media, mungkin saja organisasi punya kelompok referensi dalam soal agama, misalnya koran yang dekat kelompok agama tertentu, maka seringkali bisa menimbulkan bias. Selain itu faktor ekonomi dapat mempengaruhi terjadi kecenderungan media terhadap kelompok terrtentu.*

Masduki menambahkan bahwa prasangka agama seringkali muncul dalam teks yang berupa repetisi, belum adanya fakta yang jelas, namun berita itu selalu dimunculkan. Misalnya dalam kasus Jamaah Islamiyah, yang sampai sekarang keberadaannya belum diketahui secara pasti oleh media massa. Namun, ketika ada yang melansir bahwa pelbagai kasus peledakan yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia, Bali dan Marriot, didalangi oleh *Jamaah Islamiyah*, maka semua media massa memunculkan nama itu sebagai organisasi yang terlibat. Indikator lainnya adalah proses peliputan yang melibatkan satu aktor, atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Tragedi 11 September diungkapkan Masduki sebagai salah satu contoh. Pada saat itu, pernyataan Presiden Amerika Serikat, George W Bush, menjadi pernyataan yang paling penting dan dikutip oleh kebanyakan media massa. Media massa belum mau menelusuri siapa dalang yang melakukan peristiwa tersebut, dan nama Osama bin Laden, tiba-tiba mencuat ke permukaan. Indikator ketiga yang disebutkan oleh Masduki adalah dalam hal penempatan. Misalnya, kasus tentang

*Jemaah Islamiyah* pada hari pertama disebutkan dalam halaman pertama, dan berupa laporan utama. Kemudian, dalam hari berikutnya berita yang kontradiktif pada hari sebelumnya justru di halaman belakang. Ini menurut Masduki merupakan indikator bagaimana prasangka agama dalam pemberitaan tertentu masih hadir dalam praktik-praktik media massa. Data yang diperoleh adalah:

*Masduki: Bisa dari repetisi, seperti ksus terorisme dan Islam, media melakukan pengulangan soal jemaah Islamiyah, walau itu belum jelas keberadaannya, atau kasus peledakan gedung WTC 11 September, pernyataan presiden Bush dijadikan pemberitaan hampir di seluruh media, dan ini diulang terus. Padahal buktinya belum jelas, selanjutnya pemberitaan juga dapat hadir melalui teks dalam hal penempatan berita tersebut, satu contoh jemaah Islamiyah hadir dalam liputan utama, besoknya ada konfrontir hadir di halaman belakang, ini saya pikir dapat menjadi bias.*

Kesimpulan lain dalam wawancara adalah bagaimana meminimalisir praktik-praktik subjektivitas dalam kasus ini. Masduki menawarkan dengan penguatan editorial, sehingga editor yang melakukan penyuntingan pemberitaan akan meminimalisir faktor personalitas wartawan, khususnya keberpihakan terhadap agama tertentu. Masduki mengakui bahwa media yang membawa bias agama, setidaknya akan memperkuat nilai-nilai tertentu dalam khalayak, apalagi pemberitaan yang diangkat adalah mengenai konflik yang terjadi antar kelompok agama, misalnya Islam dan Kristen. Upaya lain yang dilakukan oleh media massa untuk meminimalisir bias yang terjadi adalah dengan melakukan reportase ulang, *cross-check* terhadap pihak yang lainnya. Masduki juga menyarankan adanya upaya peredaman konflik yang berlatar belakang agama, dengan menghubungi narasumber yang dianggap netral, yaitu tokoh masyarakat. Terakhir, dalam tawaran solusi yang disampaikan oleh Masduki, adalah menguatnya peranan masyarakat yang dapat menguasai media,

sehingga diperlukan institusi *media watch*, atau pemantauan media untuk mengkritisi pemberitaan yang dianggap bias dan merugikan khalayak. Data yang diperoleh adalah:

*Masduki:Saya pikir media harus melakukan cek ulang terhadap satu persoalan yang diangkat, selain itu penguatan editorial, menjadi sangat penting, ini akan meminimalisir bias prasangka yang ditulis oleh wartawan. Mungkin dalam kasus konflik, maka ada harus ada tokoh masyarakat yang netral, yang dapat dijadikan narasumber. Dari masyarakat ada penguatan untuk mengkritisi pemberitaan media massa, semacam badan pemantauan media, sehingga berita yang bias dapat dievaluasi dan diperbaiki oleh media yang bersangkutan.*

## C. Pembahasan

Prasangka tidak hanya muncul dalam relasi interpersonal masyarakat. Pemberitaan dalam media massa pun menyajikan informasi yang bias dengan prasangka agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari diskusi kelompok pers mahasiswa dan non-pers mahasiswa terdapat hasil yang serupa. Pemberitaan Republika edisi 5 Januari 2000 menyemburkan bias prasangka agama terhadap kelompok Kristen. Indikasi ini didapatkan dari pemihakan yang kental terhadap kelompok Islam dalam peristiwa konflik di Ambon. Adanya pemberitaan yang menyudutkan kelompok Kristen, hingga bahasa yang hiperbolis adalah ciri dari pemberitaan yang penuh bias prasangka agama.

Hamad (2001) menggambarkan bagaimana prasangka dimulai dari gambaran yang salah terhadap kelompok tertentu, dalam kasus ini adalah, bagaimana gambaran

itu terbentuk dari wartawan Republika yang diduga memiliki keberpihakan yang kental terhadap agama Islam dan membelanya dalam kasus Ambon.

Rakhmat (1999) menyebutnya ini sebagai *oto-stereotype*, yaitu gambaran yang meremehkan dan memandang rendah kelompok di luar keanggotaan kelompok yang dimiliki individu. Ini diindikasikan oleh Republika dalam pemberitaannya soal Ambon. Kelompok Kristen ditampilkan sebagai kelompok yang harus dimusuhi oleh umat Islam karena melakukan penyerangan terhadap umat Islam yang berada di Ambon. Kesimpulan diskusi oleh pers mahasiswa dan non pers-mahasiswa dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa kelompok Kristen tidak ditampilkan dalam pemberitaan tersebut. Pemberitaan Republika hanya menampilkan kelompok Islam, sehingga informasi yang disajikan tidak komprehensif.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya bias adalah faktor ekonomi. Kesimpulan ini mencuat dalam diskusi oleh kelompok pers mahasiswa. Disebutkan bahwa di Indonesia, penduduk mayoritas adalah kelompok yang beragama Islam, maka bila ada media massa tertentu, dalam hal ini adalah Republika, memiliki keberpihakan yang kental terhadap kelompok masyarakat Islam, maka dapat dari segi bisnis dapat menguntungkan. Kesimpulan ini didapatkan ketika forum diskusi menjawab faktor-faktor mengapa Republika menampilkan pemberitaan yang bias dengan prasangka agama. Kalkulasi bisnis adalah salah satu jawabannya.

Sudibyo (2001) menyebutkan bahwa pemberitaan media massa memang dipengaruhi oleh pelbagai faktor. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Kepentingan

ekonomi bahkan kerapkali mewarnai karakter pemberitaan tertentu dalam sebuah media massa, seperti konflik yang dijadikan komoditas berita tanpa peliputan yang komprehensif. Faktor ekonomi, bukanlah satu-satunya faktor. Ada pelbagai faktor yang mempengaruhi pemberitaan media massa, seperti lingkungan sosial dan budaya, faktor internal organisasi berita, seperti perbenturan kepentingan antardivisi redaksi dan perusahaan, hingga faktor personalitas wartawan, seperti agama.

Kesimpulan lain yang muncul adalah bahasa yang bombastis dan vulgar merupakan salah satu ciri adanya bias prasangka agama dalam pemberitaan. Kata-kata seperti "pembantaian", "lebih kejam daripada PKI", adalah jenis bahasa yang digunakan oleh Republika, yang menurut hasil dari kedua kelompok subjek penelitian menimbulkan bias prasangka agama.

Bahasa merupakan salah satu alat penting dalam penyampaian informasi oleh media massa. Eriyanto (2001) menyebutkan bahasa menjadi wilayah yang tidak pernah netral dalam penggunannya. Tergantung kepentingan yang menyelinap dalam pengguna bahasa tersebut. Pemberitaan Republika soal konflik di Ambon menyiratkan bahasa yang dianggap hiperbolik, sehingga menciptakan karakter tertentu terhadap sebuah kelompok. Kesimpulan dari diskusi kelompok pers mahasiswa menyebutkan bahwa kelompok Kristen digambarkan kelompok yang harus dilawan oleh kelompok Islam dan umat Kristen adalah kelompok yang jahat.

Kesimpulan dalam wawancara menggambarkan hal yang sama. Pemberitaan yang kerapkali bias dengan prasangka agama dimulai dari gambaran personalitas

wartawan yang salah terhadap kelompok lainnya. Wartawan yang memiliki keberpihakan yang kental terhadap agamanya cenderung akan menampilkan pemberitaan yang bias. Indikasi yang lain adanya prasangka agama adalah adanya repetisi, misalnya kasus *Jemaah Islamiyah* yang diduga sebagai kelompok teroris internasional. Banyak media yang mengutip *Jemaah Islamiyah* dalam liputan utamanya sebagai organisasi teroris, dan ditampilkan secara intensif, namun meletakkan berita yang kontra dengan *Jemaah Islamiyah* sebagai organisasi teroris bukan pada liputan utama. Kesimpulan dari wawancara juga menyebutkan keberpihakan organisasi berita kepada kelompok agama tertentu, seperti kasus Republika dengan kelompok Islam, dan faktor ekonomi dapat menimbulkan bias prasangka agama dalam pemberitaan.

Reaksi yang ditimbulkan oleh khalayak pun beragam. Dalam kesimpulan yang didapatkan dari diskusi maupun wawancara, pemberitaan media massa yang bias prasangka agama dapat memancing emosi khalayak. Kasus Ambon yang ditampilkan oleh Republika diduga dapat menggerakan sebagian kelompok masyarakat Islam untuk berangkat ke Ambon untuk berjihad melawan kelompok Kristen. Berdirinya posko-posko jihad di pelbagai wilayah setelah mengetahui adanya pemberitaan yang menginformasikan terjadinya pertikaian umat Islam dan Kristen merupakan salah satu reaksi khalayak atas pemberitaan.

Budiman (2002) menyebutkan bahwa media massa dapat menggiring massa untuk melakukan sebuah tindakan tertentu. Media massa dianggap sebagai media

yang mampu melakukan konstruksi atas simbol tertentu, sehingga ini mempengaruhi kognisi dan perilaku khalayak.

Eriyanto (2001) menggambakan bagaimana media massa merupakan cerminan dari masyarakatnya. Bila banyak ditemui pemberitaan yang bias gender terhadap perempuan, maka disimpulkan bahwa nilai dan budaya patriarkis masih tumbuh subur dalam masyarakatnya. Hal yang sama juga berlaku pada pemberitaan yang bias dengan prasangka agama. Pemberitaan yang bias mengindikasikan masyarakat masih menyimpan kuat nilai dan perilaku yang memuat bias prasangka agama.

Kesimpulan terakhir adalah soal tawaran solusi. Dari kelompok pers mahasiswa dan non-pers mahasiswa menyebutkan bahwa sebaiknya khalayak tidak langsung percaya dengan pemberitaan yang memuat bias prasangka agama. Khalayak juga harus mencari informasi alternatif dan perbandingan informasi dengan media lainnya. Dari kesimpulan wawancara menyebutkan bahwa selain adanya pengecekan ulang oleh media yang mengeluarkan pemberitaan yang bias, khalayak juga harus melakukan pemantauan terhadap pemberitaan tersebut. Misalnya dengan adanya institusi *mediawatch*, yang bertugas mengkoreksi pemberitaan yang bias dan menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat.

Mangiang (2003) meyebutkan pentingnya *ombudsman* dalam sebuah organisasi media. Badan ini bersifat independen yang bertugas untuk menyelidiki keluhan oleh khalayak yang disebabkan pemberitaan yang bias oleh media massa.

*Ombudsman* melakukan penelitian atas pemberitaan yang menimbulkan dampak negatif kepada khalayak dan menyampaikannya kepada media yang bersangkutan. Penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk pemberitaan-pemberitaan selanjutnya, yang diharapkan lebih komprehensif dan tidak bias.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan adanya bias prasangka agama dalam pemberitaan media massa. Indikasi yang diperoleh dari data diskusi kelompok pers mahasiswa adalah dimulai dengan pemihakan yang kental terhadap satu kelompok tertentu dan menghilangkan fakta lainnya. Kesimpulan kelompok non-pers mahasiswa pun secara umum tidak berbeda. Mereka menyimpulkan bahwa prasangka dapat dilihat dari jenis bahasa yang digunakan, cenderung hiperbolis, dan melakukan justifikasi tanpa data yang akurat.

Koran Republika edisi 5 Januari 2000 yang memuat konflik Ambon juga menyemburkan prasangka agama dalam pemberitaan media massa. Hal ini diindikasikan oleh bahasa yang hiperbolis, pemberitaan yang sepihak dan tidak adanya konfirmasi dari pihak yang bertikai, dalam hal ini adalah kelompok agama Kristen.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media massa masih menampilkan pemberitaan yang bias dan tidak akurat dalam data. Media massa masih terjebak dalam fanatisme sempit pada nilai-nilai kelompok agama tertentu.

Tidak adanya perbedaan yang berarti dari persepsi terhadap prasangka agama dalam pemberitaan media massa, oleh dua kelompok ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa, baik yang tergabung dalam pers mahasiswa atau tidak, secara umum telah mengetahui secara kritis adanya muatan prasangka agama dalam pemberitaan media massa.

Tawaran yang disampaikan oleh para peserta diskusi adalah dengan bersikap skeptis pada pemberitaan yang diindikasikan memuat prasangka agama dan mencari informasi alternatif. Tidak hanya satu sumber saja. Selain itu, dari hasil wawancara disampaikan bahwa media harus melakukan pengecekan ulang pada fakta, sehingga data yang disampaikan akurat. Penguatan editorial juga dilakukan. Dari sisi masyarakat, harus dibentuk badan independen yang memantau kekuasaan media massa, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan koreksi dari media yang bersangkutan.

## B. Saran

1. Menggunakan pemberitaan yang dianggap tidak bias sebagai perbandingan.
2. Menggunakan masing-masing dua jenis pemberitaan yang dianggap bias dengan prasangka agama dari media yang berbeda dan dua jenis pemberitaan yang minim bias dari media yang berbeda pula.

3. Melibatkan wartawan yang berasal dari organisasi berita yang mengeluarkan pemberitaan yang dianggap bias dan minim bias.

# DAFTAR PUSTAKA


Budiman, H. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Dzuhayatin, S. 2003. *Globalization, Religion and Media in The Islamic World.* Yogyakarta: Atmajaya University

Eriyanto. 2001. *Analisa Wacana.* Yogyakarta: LKIS.

Hamad, I. 2001. *Kabar-kabar Kebencian.* Jakarta: ISAI.

Ispandriarno, L. 2001. *Media-Militer-Politik.* Yogyakarta: Galang Press.

Khavari, K. 2000. *Spiritual Intelligence.* Canada: White Mountain publications.

Kovach, B. 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme.* Jakarta: Yayasan Pantau.

Kurnia, S. 2002. *Jurnalisme Investigasi.* Jakarta: YOI.

Lippmann,W. 1998. *Opini Publik.* Jakarta: YOI.

Mangiang, M. 2003. Dengan Nalar dan Kejujuran. *Artikel.* Jakarta: Majalah Pantau.

Moleong, L. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remadja Karya.

Monks, F.J; Knoers, A.M.P; Haditono, Sri Rahayu. 1996. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mujahidah; Amalia, Lia; Hidayat, Yusuf; Qosim, Abdul. 2002. Kecenderungan Remaja Yogyakarta terhadap Musik. *Tugas Kelompok.* Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi program Pasca Sarjana UGM.

Rakhmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Rosda.

Sudibyo,A. 2001. *Politik Media dan Pertarungan* Wacana. Yogyakarta: LKIS.

# DAFTAR NARASUMBER

**1.DR Haryatmoko**

**Jalan Abu Bakar Ali**

moko@ygy.centrin.net.id

**2. Masduki**

**Radio Unisi**

**Jalan Pasar Kembang**

**+62 81 6422 6598**

# LEMBAR LAMPIRAN

## A. Hasil Transcript *Focused Group Discussion*

**1. Majalah mahasiswa Das Sein Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta.**

**T: Apa penilaian Anda tentang pemberitaan itu?**

David Pohan: Berita itu sangat sepihak, tidak ada konfirmasi dari pihak Kristen. Hanya kelompok agama Islam. Ini tentunya bias, dan tidak objektif.

Vince: Berita itu hanya menampilkan kelompok agama Islam saja, tidak ada kejelasan dari pihak Kristen. Bahkan kita tidak percaya, apakah benar kelompok agama Kristen sejahat itu. Ada pemojokan terhadap kelompok Kristen.

Elisabeth: Benar, berita itu tidak seimbang, dan hanya berpihak pada kelompok agama Islam saja. Apalagi ini digambarkan lebih ngeri dibandingkan peristiwa G30 S PKI, ini sudah berlebihan.

**T: Apa yang menyebabkan Anda memberikan penilaian itu?**

Vince: Ya, jelas karena ada pemberitaan sepihak saja, tanpa ada konfirmasi dari pihak Kristen.

Elisabeth: Berita itu itu tidak seimbang, mungkin karena mayoritas Islam maka Republika melakukan hal itu, apalagi dilihat dari faktor bisnis, ini menguntungkan.

David Pohan: Saya sependapat, saya pikir ada faktor bisnis yang menghasilkan keuntungan oleh media. Apalagi mayoritas di Indonesia adalah warga Muslim. Apalagi berita ini memakai bahasa yang hiperbolis, seperti pembantaian.

**T: Menurut Anda mengapa Republika melakukan hal tersebut?**

David Pohan: Saya pikir ada semacam subjektivitas oleh wartawan, memiliki identitas agama Islam, yang dalam konflik Ambon, menjadi salah satu kelompok yang bertikai. Jadi ada pembelaan terhadap kelompok agamanya sendiri, sesama Islam, dan mengabaikan kelompok Kristen, ini menyebabkan berita tidak objektif.

Vince: Betul, saya sepakat, ada faktor personal wartawan yang berpengaruh di sini. Karena wartawan ini muslim, maka ia akan cenderung membela agamanya sendiri. Ini kemudian menyebabkan pihak Kristen tidak dikonfirmasi, karena wartawan hanya membela orang Islam saja.

Elisabeth: Ya, sama saja, wartawan yang beragama sama, mungkin memiliki kecenderungan seperti yang dilakukan oleh Republika, atau mungkin juga karena wartawan yang terburu-buru dikejar *deadline*. Bisa jadi.

**T: Menurut Anda apakah berita macam ini berimbas kepada khalayak?**

Vince: Ya jelas, Mas. Apalagi berita ini bisa menyulut emosi, terutama masyarakat yang beragama Islam, terpancing emosinya dan ikut terlibat nantinya dalam pertikaian tersebut. Apalagi ada pendirian posko-posko jihad di pelbagai tempat.

PERPUSTAKAAN

David Pohan: Betul, berita seperti ini dapat menaikkan emosi, terutama di kalangan kelompok Islam, dan memberikan opini bahwa kelompok Kristen adalah orang-orang jahat.

Elisabeth: Ya, sama saja, Mas, dengan rekan-rekan.

**T: Bagaimana tawaran solusi untuk berita seperti ini?**

David Pohan: Yang jelas, harus lebih banyak membandingkan informasi dari media massa yang lain, jangan hanya mendapat dari satu sumber saja.

Elisabeth: Betul, jangan langsung percaya kepada satu sumber, dan kritis terhadap berita seperti itu.

Vince: Bersikap kritis dan memperoleh informasi dari media yang lainnya.

**2. Kelompok Non-Pers Mahasiswa yang berdomisili di jalan Sawit no 3 Yogyakarta.**

**T: Apa penilaian Anda tentang pemberitaan itu?**

Aris Darmawan: Ya, menurut saya, berita itu kok tidak adil ya, memihak. Saya melihat hanya orang-orang yang beragama Islam dalam pemberitaan itu, tidak ada pihak Kristen yang diwawancarai.

Sumantri Brojonegoro: Saya melihat berita ini penuh dengan bahasa-bahasa yang keras, ya seperti pembantaian, lebih kejam dibandingkan PKI, seperti itu. Jelas, berita ini tidak objektif. Hanya memuat wawancara dari kelompok Islam.

David: Saya melihat ada semacam pembentukan opini oleh Republika terhadap kelompok Kristen, sebagai penyerang dan melakukan pembantaian kepada umat Islam. Betul, tidak ada pihak Kristen yang diwawancarai sehingga berita ini memuat satu pihak saja.

**T: Apa yang menyebabkan Anda memberikan penilaian itu?**

Sumantri Brojonegoro: Ya seperti saya tadi, ada bahasa yang hiperbolik, seperti pembantaian, lebih kejam dari PKI. Ini yang menurut saya berita dari Republika menjadi bias.

Aris Darmawan: Saya pikir hampir sama saja, indikasi ini muncul karena tidak adanya informasi yang ditampilkan oleh pihak Kristen dari pihak Republika, selain itu betul, bahasa-bahasa yang ditampilkan oleh Republika cenderung vulgar.

David: Ya saya setuju, dan tambahan lagi bahwa Republika dapat memberikan opini umum kepada publik kalau agama Kristen itu jahat, karena melakukan penyerangan, padahal informasi ini tidak melibatkan wawancara terhadap mereka.

**T: Menurut Anda mengapa Republika melakukan hal tersebut?**

Aris Darmawan: Saya pikir ada semacam pembelaan terhadap kelompok Islam, Republika kan cenderung ke sana. Wartawan yang beragama Islam akan memberikan porsi besar untuk mewawancarai dari pihak Islam saja.

Sumantri Brojonegoro: Betul, selain itu juga mungkin faktor terburu-buru oleh wartawan yang dikejar oleh *deadline*, ini juga bisa berpengaruh. Saya pikir faktor subjektivitas wartawan berpengaruh di sini, seperti yang dikatakan Aris, wartawan Islam akan membela kelompok Islam dalam kasus konflik.

David: Saya sama dengan teman-teman, faktor subjektivitas wartawan yang berpengaruh dalam pemberitaan ini, karena yang saya tahu, Republika memang memiliki kecenderungan ke agama Islam.

**T: Menurut Anda apakah berita macam ini berimbas kepada khalayak?**

David: Mungkin ada emosi khalayak yang terpancing, dan ikut membenci kelompok Kristen yang berkonflik dengan kelompok Islam. Saya pikir ada kok imbasnya, gelombang jihad yang dilakukan oleh orang-orang Islam untuk membantu saudaranya di Ambon adalah salah satunya.

Aris Darmawan: Benar, berita ini bisa memancing emosi khalayak, dan itu terjadi seperti pendirian kelompok-kelompok Jihad yang ingin membantu berperang, pendirian posko-posko jihad, seperti itu.

Sumantri Brojonegoro: Saya sependapat, berita ini dapat menimbulkan gejolak tertentu di masyarakat, dan salah satunya adalah hadirnya kelompok-kelompok jihad yang ingin ke Ambon untuk membantu saudara sesama Islam.

**T: Bagaimana indikasi itu dapat dilihat?**

M: Bisa dari repetisi, seperti ksus terorisme dan Islam, media melakukan pengulangan soal jemaah Islamiyah, walau itu belum jelas keberadaannya, atau kasus peledakan gedung WTC 11 September, pernyataan presiden Bush dijadikan pemberitaan hampir di seluruh media, dan ini diulang terus. Padahal buktinya belum jelas, selanjutnya pemberitaan juga dapat hadir melalui teks dalam hal penempatan berita tersebut, satu contoh jemaah Islamiyah hadir dalam liputan utama, besoknya ada konfrontir hadir di halaman belakang, ini saya pikir dapat menjadi bias.

**T: Apa reaksi khalayak dengan berita macam itu?**

M: Berita tersebut dapat memperkuat nilai-nilai tertentu pada khalayak, dalam hal ini adalah agama, media berfungsi sebagai pemicu yang menguatkan sikap tertentu, pada khalayak, misalnya tentang konflik agama, Islam dan Kristen.

**T: Bagaimana tawaran solusi dalam hal ini?**

M:Saya pikir media harus melakukan cek ulang terhadap satu persoalan yang diangkat, selain itu penguatan editorial, menjadi sangat penting, ini akan meminimalisir bias prasangka yang ditulis oleh wartawan. Mungkin dalam kasus konflik, maka ada harus ada tokoh masyarakat yang netral, yang dapat dijadikan narasumber. Dari masyarakat ada penguatan untuk mengkritisi pemberitaan media massa, semacam badan pemantauan media, sehingga berita yang bias dapat dievaluasi dan diperbaiki oleh media yang bersangkutan

**T: Bagaimana tawaran solusi untuk berita seperti ini?**

Aris Darmawan: Saya pikir harus ada informasi lain dari media massa, semacam perbandingan, lagi pula kita harus bersikap tidak terlalu percaya sepenuhnya dengan model berita ini.

Sumantri Brojonegoro: Betul, mencari informasi sebagai pembanding adalah salah satunya, bersikap skeptis, saya kira.

David: Sepakat saja dengan teman-teman, Mas.

## B. Hasil Transcript Wawancara

### 1. Wawancara dengan Masduki (M), Ketua Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta.

**T: Bagaimana bias prasangka agama dapat muncul dalam sebuah pemberitaan media?**

M: Hmm, ini risetnya Agus Sudibyo ya? Ya, saya pikir faktor personalitas wartawan berpengaruh di sini, misalnya orang tersebut memiliki pemahaman yang ketat terhadap agamanya, maka bias muncul dalam pemberitaan. Kedua adalah kecenderungan media, mungkin saja organisasi punya kelompok referensi dalam soal agama, misalnya koran yang dekat kelompok agama tertentu, maka seringkali bisa menimbulkan bias. Selain itu faktor ekonomi dapat mempengaruhi terjadi kecenderungan media terhadap kelompok tertentu.

## C. Panduan Pertanyaan

### 1. Panduan Pertanyaan untuk FGD

- Apa penilaian Anda tentang pemberitaan itu?
- Apa yang menyebabkan Anda memberikan penilaian itu?
- Menurut Anda mengapa Republika melakukan hal tersebut?
- Menurut Anda apakah berita macam ini berimbas kepada khalayak?
- Bagaimana tawaran solusi untuk berita seperti ini?

### 2. Panduan Pertanyaan untuk Wawancara

- Bagaimana bias prasangka agama dapat muncul dalam sebuah pemberitaan media?
- Bagaimana indikasi itu dapat dilihat?
- Apa reaksi khalayak dengan berita macam itu?
- Apa tawaran solusi yang dapat diberikan?

REPUBLIKA

05 Januari

# Tobelo dan Galela Jadi Ladang Pembantaian Kaum Muslim

AMBON — Kecamatan Tobelo dan Galela, Kabupaten Maluku Utara, yang terletak di sebelah utara pulau Halmahera, menjadi ladang pembantaian umat Muslim. Sejak 28 Desember 1999 hingga 4 Januari 2000, tercatat 2.084 Muslimin meninggal secara mengenaskan.

Drs Ichwan Marzuki, camat Galela, Halmahera Utara, saat dihubungi *Republika*, kemarin, menyatakan, jumlah Muslim yang dibantai di Kecamatan Tobelo — di Desa Gurua, Popelo, dan Luari — tercatat 2.080 orang — bukan 800 seperti dilaporkan sebelumnya. Sementara pada penyerbuan Kelompok Merah ke Kecamatan Galela, kemarin, sedikitnya empat Muslim tewas dan sekitar tujuh orang mengalami luka-luka.

"Ini merupakan peristiwa keji yang lebih sadis dari apa yang dilakukan PKI," tandas Camat Galela. Ia menambahkan, kaum penyerang juga membakar sejumlah bangunan termasuk masjid dan madrasah.

Prosesi pembantaian yang terjadi di sana, seperti diuraikan para korban yang berhasil menyelamatkan diri, mengingatkan pada kekejaman yang terjadi di Bosnia. Ada yang disalib, diperkosa di jalan-jalan, di bakar dalam masjid atau diberondong senapan mesin. Peristiwa itu terjadi masih berlangsung hingga kini.

Ridwan Kiley (29 dan Ny Rahmah Rukiah, dua warga Dukuh Lamo, Kecamatan Galela, yang selamat dari "neraka" itu, telah sampai di Ambon pada Selasa dinihari (4/1). Dan pada Selasa siang, keduanya menuturkan kesaksiannya tentang kebiadaban itu di Islamic Centre, Ambon.

Pada Ahad (26/12) sore, Kecamatan Galela yang diduni mayoritas Muslim diserang oleh warga Kristen dari tiga kecamatan yang dihuni mayoritas Kristen yaitu Kecamatan Loloda, Ibu, dan Tobelo. Penyerangan di Galela itu, juga menimpa Dukuh Lamo.

"Pukul 14.00 siang, sekitar 7.000 orang Kristen menyerang kami," kata Ridwan dan Ny Rukiah. Saat itu, kata keduanya, 200 warga Dukuh Lamo melakukan perlawanan dipimpin H Djailani, imam masjid Nurul Huda, Dukuh Lamo. Saat itu, kata keduanya, para penyerang mengalami kesulitan. Bahkan para penyerang bisa dipukul mundur. "Karena orang-orang di kampung kami banyak yang berilmu," kata Ridwan.

Saat itu, massa penyerang memotong puluhan ekor babi, di sepanjang kampung, dan darahnya dilemparkan ke senjata-senjatanya. "Wanita-wanita mereka juga bertelanjang dan menari-nari di sepanjang kampung," kata Ridwan dan Ny Rukiah. Menurut keduanya, darah babi dan adegan tak senonoh itu dimaksudkan untuk memudahkan dalam menghadapi perlawanan yang dipimpin imam Djailani.

Tak lama kemudian, serangan serentak dilakukan, dan dusun Dukuh Lamo di kepung. Beberapa orang tewas termasuk imam Djailani. Tak seperti mayat lainnya, mayat imam Djailani oleh para penyerangnya lalu disalib dan ditempatkan di perbatasan Dukuh Lamo dan kampung Duma.

"Melihat imam Djailani telah terbunuh, banyak yang putus asa," kata Ridwan. Setelah beberapa jam tergantung di tiang salib, barulah pada malam hari mayat imam Djailani diturunkan dan dikuburkan oleh warga Muslim.

Sementara Dukuh Lamo diserang dan dibakar hingga rata dengan tanah. Bahkan, kata Ridwan dan Ny Rukiah, ada dua di antara penyerang itu yang menggunakan senjata mesin. "Seperti Rambo, pelurunya dilingkarkan di dada," kata Ridwan.

Ada yang menyerah, ada pula yang memilih meninggalkan Dukuh Lamo. Ridwan dan 75 orang lainnya termasuk kelompok kedua. "Kami naik turun gunung sekitar 10 km, sampai ke desa Soa Siu," kata Ridwan. Di sanalah, kata Ridwan warga Muslim bertahan.

Saat keduanya tahu bahwa KM Lambelu dipaksa ke Tobelo untuk mengangkut pengungsi, keduanya lalu naik kapal motor ke pelabuhan Tobelo. "Di sanalah saya naik kapal ke Ambon," kata Ridwan dan Ny Rukiah. Kedua orang yang telah berkeluarga ini mengaku tak lagi punya apa-apa.

Keduanya juga menuturkan, bahwa pembantaian di Tobelo, lebih sadis lagi. Di kecamatan yang dihuni 90 persen warga Kristen itu, posisi warga Muslim yang minoritas terjepit di tengah kota. Warga Muslim pendatang asal Buton, Bugis, Makassar, Jawa, dan Sumatera itu tak bisa melarikan diri. "Sebab pelabuhan Tobelo dikuasai warga Kristen," kata Ridwan.

Pada Ahad sore (26/12), menurut Ridwan, kaum Muslimin di Tobelo tak melakukan persiapan menghadapi serangan mendadak Kelompok Merah. Sehingga tak ada perlawanan dan menjadi bulan-bulanan pembantaian. Ketika serangan terjadi dan sekolah Islam serta rumah-rumah warga Muslim dibakar, paniklah warga Muslim Tobelo. "Setelah kebakaran di mana-mana, warga Muslim lalu mengungsi ke masjid-masjid," kata Ridwan.

Namun bukan kesalamatan yang didapat dalam pelarian ke masjid-masjid itu. "Sebab kemudian pengungsi di masjid di kepung, banyak di antaranya yang ditarik keluar lalu tak pedul: orang tua, anak-anak, dan ibu-ibu dibantai," kata Ridwan. Menurut Ridwan, wanita-wanita yang keluar dengan selamat dari Tobelo, banyak yang telah diperkosa.

Tak hanya itu, masjid-masjid — termasuk masjid Jami Tobel — yang telah disirami bahan bakar itu, juga dibom dan dibakar. Yang lari keluar nirsjid, banyak yang menemui ajal setelah diberondong dengan senjata mesin. "750 orang terbakar hidup-hidup dalam masjid-masjid yang dibakar," kata Ridwan. Terbanyak dihakar hidup-hidup kata Ridwan adalah di masjid Jami Tobelo. "Orang satu masjid Jami di kota Tobelo dibakar," kata Ridwan.

Saat ditanya tentang jumlah korban, Ridwan dan Ny Rahmah Rukiah mengatakan ribuan orang. Sedangkan Malik Selang, sekretaris Pokja MUI Maluku, kepada *Republika* menuturkan, bahwa jumlah korban yang sampai ke pihaknya telah mencapai 1.400 orang. "Itu yang sempat terhitung, lainnya kami tidak tahu," kata Malik Selang.

Menurut Malik Selang, penyerangan oleh warga Kristen terhadap warga Muslim Tobelo, juga dibantu 9.000 warga Kristen Kao yang beberapa di antaranya bersenjata M-16. "Dalam pembantaian itu, aparat koramil dan polsek Kristen ikut menembaki warga Muslim," kata Malik Selang.

Warga Muslim yang lari ke hutan-hutan, kata Malik Selang, dikejar-kejar. "Sementara Danramil Tobelo, Kapten I Made Persin tidak melakukan perlindungan terhadap warga Muslim," kata Malik Selang.

### Pembantaian di Maluku Tengah

Sementara itu, pembantaian warga Muslim juga terjadi di Maluku Teagah. Adjit bin Tahir, wakil ketua MUI Maluku, kepada *Republika* menuturkan, kemarin, desa dan perkampungan Muslim sepanjang teluk Elpa Putih, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah tak jauh dari kota Masohi, telah dibantai dan dibumihanguskan. "Termasuk pemukiman transmigrasi," kata Adjit bin Tahir.

Di desa Liang Awalya, kata Adjit bin Tahir, 49 orang ditemukan tewas, sementara lainnya belum ditemukan. Satu desa itu, katanya, telah rata dengan tanah. "Sedangkan di dusun Waraka, 40 KK hilang sampai sekarang," kata Adjit bin Tahir.

Dusun Banda Baru, dusun Banda Lama, dusun Tona Tana, dusun Jerlily, dan desa serta dusun yang terletak di km 12 dan km 14, kata Adjit bin Tahir juga telah musnah dibakar massa Kristen. "Sedangkan warga Muslim desa Waipia, telah dibersihkan," katanya.

Di kampung Babeni, kota Masohi, kata Adjit bin Tahir, penyerang Kristen juga telah membumihanguskan beberapa madrasah, sekolah Islam Matla'ul Anwar, wisma DPRD dan perumahan Kodim. Sedangkan kantor Depag Masohi, juga dirusak. Sedangkan ustadz Hafidz Saban, yang baru keluar dari masjid, ditembak oleh oknum Brimob Kristen. "Pak ustadz mengalami luka tembak," kata Adjit bin Tahir.

### Helikopter Amunisi

Sementara itu *Antara* melaporkan, puluhan amunisi yang digunakan oleh warga Kecamatan Kao untuk menyerang warga Muslim di Sidangoli Kecamatan Jailolo Pulau Halmahera, diduga disuplai helikopter milik PT Nusa Halmahera Minerals (NHM), perusahaan swasta asing dari Australia.

Beberapa anggota pasukan "Jihad" dari Ternate mengatakan, perusahaan tambang milik Australia yang berlokasi di kawasan Gosokong Kecamatan Kao-Halmahera itu, disinyalir ikut membawa warga yang saling bertikai dengan warga Sidangoli di provinsi termuda di Indonesia itu.

Sejumlah amunisi dan senjata api lainnya (organik —Red) digunakan masyarakat dalam kasus kerusuhan Pulau Halmahera itu, disinyalir buatan luar negeri, kata Acham M, Pimpinan Jihad asal Kotamadya Ternate di Ternate, Selasa.

"Pada penyerangan, Kamis (30/12) petang lalu kami sempat melihat helikopter tersebut mendarat di tengah-tengah massa yang sementara melakukan penyerangan terhadap warga Sidangoli," katanya.

Amunisi dan senjata organik yang digunakan tersebut diduga disuplai dari luar. "Dari bunyi senjata dan beberapa barang bukti yang ditemukan pasukan jihad, ternyata bukan senjata rakitan," katanya.

Achmad (47) mengaku, dua hari berturut-turut ia dan pasukannya melihat helikopter milik perusahaan asing tersebut mondar-mandir di lokasi pertikaian.

**Muslimat 'Keadaan Aman'**

Camat Galela, Ichwan Marzuki, menuturkan, penyerangan hari Selasa kemarin terhadap kaum Muslimin di Galela berlangsung tiba-tiba. Saat itu penduduk setempat tidak siap siaga karena mereka mengira warga Kristen Tobelo sulit untuk menembus wilayah Galela.

Menurut Ichwan, sebelum memasuki wilayah Galela para penyerbu harus melewati pos penjagaan aparat. "Yang membingungkan, kenapa mereka bisa tembus aparat," tanya Ichwan. Padahal, beberapa saat sebelum penyerbuan, warga Galela minta konfirmasi pada aparat lewat *handy talkie* dan dijawab 'keadaan aman-aman saja'. "Ternyata, malah sebaliknya," ujar Ichwan.

Hal senada juga dikemukakan oleh sosiolog dari UI, Thamrin Amal Tomagola, saat dihubungi di Jakarta, kemarin. Menurut Thamrin seperti yang dikatakan warga Galela yang dihubunginya, penduduk Galela sama sekali percaya atas informasi 'aman' yang dikatakan aparat penjaga ketika mereka menanyakannya. Namun, kata Thamrin, tidak lama setelah itu tiba-tiba ratusan orang menyerbu Galela dan sempat membuat panik penduduk setempat.

Namun, seperti yang dikatakan Ichwan, penduduk Galela berhasil mengusir para penyerbu. Meski begitu, Ichwan mengatakan peristiwa itu semakin membuat cemas dan takut warga Galela. "Keadaan benar-benar mencekam," tandasnya.

Saat ini, jelasnya, sekitar 8.000 penduduk yang terdiri dari anak-anak dan perempuan, mengungsi. Yang masih tersisa di Galela tinggal 3.000 orang. Sementara kaum lelakinya terus berjaga-jaga agar Galela tidak jatuh ke tangan orang-orang Kristen. "Sebab, ini adalah kantong terakhir kaum Muslimin di Halmahera Utara."

Ichwan meminta kepada aparat TNI untuk mengirimkan satu batalyon pasukan lagi untuk mencegah terjadinya penyerangan terhadap Galela. "Kalau bisa, secepatnya mereka dikirim kemari," kata Ichwan.

Suryadi

## DAFTAR PESERTA YANG MENGIKUTI
## *FOCUSED GROUP DISCUSSION*

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk mengikuti *focused group discussion* dengan sukarela, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun.

| NAMA DAN NOMER MAHASISWA | TANDA TANGAN |
|---|---|
| Sumarto | |
| David | |
| Aris | |
| | |
| | |

Yogyakarta, 14 Februari 2004

DAFTAR PESERTA YANG MENGIKUTI

*FOCUSED GROUP DISCUSSION*

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk mengikuti *focused group discussion* dengan sukarela, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun.

| NAMA DAN NOMER MAHASISWA | TANDA TANGAN |
|---|---|
| DAVID POHAN (08276) | |
| Elisabeth Nirmala (7738) | |
| VINCE (7620) | |
| | |
| | |

Yogyakarta, 14 Februari 2004.